

# BAB I

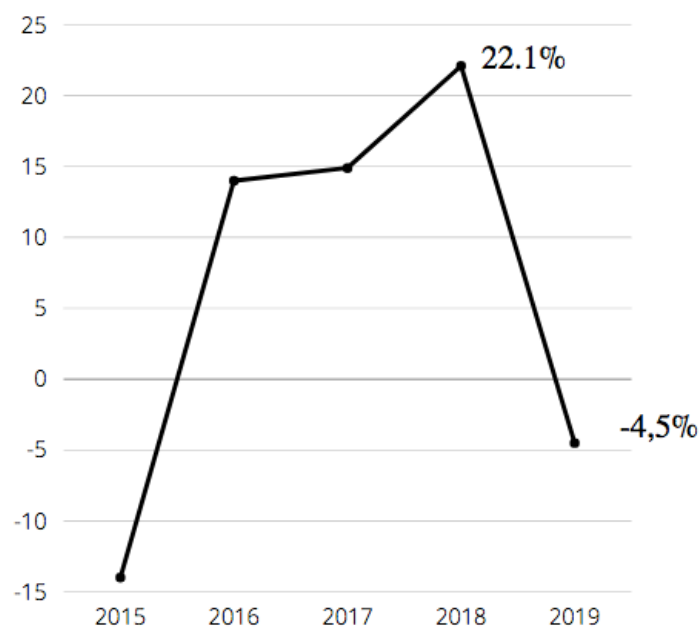
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi dan pertumbuhan ekonomi setiap negara, persaingan yang terjadi antara setiap *industry* pun semakin meningkat. Salah satu *industry* besar dan memiliki tingkat persaingan yang tinggi di dunia adalah perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur ini sendiri adalah usaha yang berkegiatan mengubah bahan baku yang telah dibeli perusahaan dan dilakukan pengolahan melalui beberapa proses sehingga menghasilkan barang jadi yang akan dijual pada *market*. Salah satu sektor perusahaan manufaktur yang besar dan produknya kerap ditemukan pada kehidupan sehari-hari adalah *industry* barang konsumsi. *Industry* barang konsumsi ini vital, dimana menghasilkan produk-produk yang dibutuhkan oleh masyarakat umum pada kehidupan sehari-hari seperti makanan, minumanm keperluan yang digunakan pada rumah tangga. Sektor *industry* barang konsumsi ini sangat menarik dimana walau seluruh dunia mengalami *pandemic* covid 19, menurut Modjo (2020:104), dunia mengalami krisis ekonomi secara global akibat *pandemic* covid 19 sebesar kurang lebih 2,5% pada tahun 2020, tetapi *industry* barang konsumsi dapat tetap bertahan dengan baik, hal ini menggambarkan bahwa produk yang dijual *industry* ini selalu dibutuhkan oleh masyarakat walaupun terjadi krisis hampir pada seluruh dunia. Diketahui pada bulan Maret tahun 2021 USA mengalami impor barang konsumsi yang tinggi dimana menjadi 7% yaitu sebesar 234,4 miliar USD dimana impor barang konsumsi tercatat yang tertinggi. Hal ini dapat terjadi akibat permintaan di Negara Amerika sungguh tinggi,

sehingga dibutuhkan impor barang konsumsi, karena negara gagal memenuhi permintaan rakyatnya. Kementerian perindustrian di Indonesia pada tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa selama tahun 2015 hingga 2018 *import* barang konsumsi dari berbagai negara ke Indonesia selalu terjadi peningkatan secara signifikan, dimana puncaknya tertinggi pada tahun 2018 peningkatan sebesar 22,1%, lalu setelah itu pada tahun 2019 baru terjadi penurunan impor barang konsumsi menjadi sejumlah -4,5%. Dengan itu dapat dilihat banyak negara-negara sangat membutuhkan barang konsumsi, sampai membutuhkan impor dan melakukan ekspor yang banyak untuk mencukupi kebutuhan konsumsi setiap negara.

Gambar 1.1 Pertumbuhan *Import* pada *Industry* Barang Konsumsi



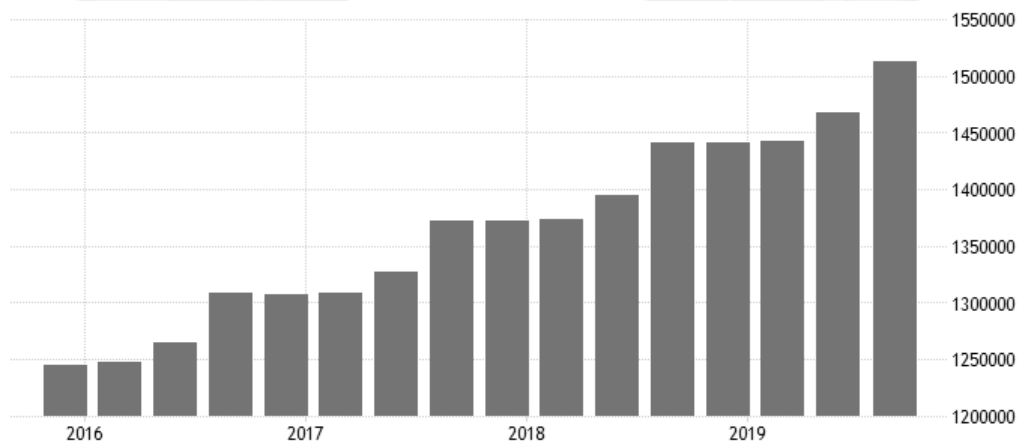
Sumber: Kementerian Perindustrian, 2020

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, Negara Indonesia pun ikut terus berkembang, anak muda Indonesia terus melakukan inovasi dan usaha

untuk memajukan bisnis atau ekonomi di Indonesia. Sehingga hasil bumi di Indonesia sampai dapat diperjual belikan di luar negeri. Perusahaan Manufaktur sebagai sektor yang menjadi penyumbang penghasilan pajak negara terbesar yaitu dengan nominal Rp 365,39 triliun pada tahun 2019. Industri manufaktur yang bergerak di Indonesia juga dinobatkan sebagai *industry* manufaktur terbesar di Asean. Seiring berkembangnya perusahaan yang berjalan dalam bidang *manufacturing*, banyak perusahaan-perusahaan tersebut yang menjadi IPO atau *gopublic* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Go public* sendiri merupakan perusahaan yang dapat menjual saham perusahaannya pada masyarakat luas dengan skala nasional dan internasional dengan diatur pada UU Pasar Modal dan Peraturan Pelaksanaannya. Industri barang konsumsi sendiri adalah sektor yang berjumlah banyak dan penopang dari perusahaan manufaktur, barang konsumsi terdiri dari beberapa sub sektor yaitu; makanan dan minuman, farmasi, rokok, peralatan rumah tangga, komestik & barang keperluan rumah tangga, dan sub sektor lainnya. Sektor Industri barang konsumsi ini cukup luas berada di pasaran dan mudah untuk dijumpai, karena produk yang dijual bersifat konsumtif dan digunakan pada kehidupan sehari-hari, umumnya harga barang yang dijual *relative* murah atau tidak mahal, tetapi tidak sedikit modal yang dikeluarkan oleh perusahaan pada *industry* ini, karena *industry* ini memproduksi dalam jumlah *massive*. Penting bagi *industry* untuk melakukan inovasi agar terus dapat berkembang dan bertahan dalam dunia ekonomi. Sektor barang konsumsi di Indonesia ini juga cukup baik dalam bertahan menghadapi *pandemic* covid 19 dimana dicatat pada tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 1,88% yang tercatat oleh

BEI tahun 2020. Selain itu, pengeluaran untuk konsumsi di Indonesia dari tahun 2016 sampai 2019 terus terjadi peningkatan dimana yang tertinggi adalah sebesar Rp 1513446.30 miliar. Hal ini dapat memperlihatkan bahwa barang konsumsi di Indonesia sangat dibutuhkan oleh masyarakat dimana setiap tahunnya pengeluaran untuk barang konsumsi selalu terjadi peningkatan. Barang konsumsi di Indonesia memiliki potensi yang baik untuk berkembang dan bertahan dalam dunia bisnis atau *industry*.

Gambar 1.2 Pertumbuhan Pengeluaran Konsumsi di Indonesia (dalam Miliar Rupiah)



Sumber: Statistics Indonesia, 2021

Perusahaan membutuhkan modal dalam menjalankan kegiatan usaha agar perusahaan dapat mempertahankan dan memajukan bisnis mereka. Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, Bradford D. Jordan, Joseph Lim, dan Ruth Tan (2016:484) menjelaskan bahwa pemodalan bagi suatu perusahaan terdapat dua jenis, pertama berupa internal dimana berdasarkan penjualan saham perusahaan dan kedua berupa eksternal dimana berdasarkan hutang perusahaan. Kedua jenis pemodalan ini yang juga disebut sebagai biaya modal (*cost of equity*) dan biaya utang (*cost of debt*). Stephen A. Ross, Randolph W. Westerfield, Bradford D.

Jordan, Joseph Lim, dan Ruth Tan (2016:489) menjelaskan mengenai *cost of debt* merupakan tingkat dari bunga atau *interest* yang dibayarkan perusahaan atas jumlah hutang yang dimiliki perusahaan. Umumnya perusahaan akan lebih memilih pemodalan secara internal terlebih dahulu untuk mencukupi biaya yang dikeluarkan untuk modal operasional perusahaan, tetapi apabila pemasukan secara internal dinilai tidak memenuhi untuk menutup biaya yang dikeluarkan, menyebabkan perusahaan memilih pemasukan eksternal. Hal tersebut dilakukan dengan meminjam hutang pada bank atau dengan obligasi perusahaan. Cara kedua ini, dengan perusahaan meminjam uang ke bank maka mengakibatkan *cost of debt* tersebut. Biaya utang ini tentu lebih berisiko dibandingkan cara pemodalan internal, karena dapat mengakibatkan kebangkrutan apabila perusahaan tidak dapat membayar hutang beserta dengan bunganya kepada pihak peminjam yaitu bank. Disisi lain, negara memiliki sistem dimana memberikan tarif untuk pungutan wajib kepada warga negaranya, termasuk Indonesia memberlakukan sistem tersebut yang dinamakan pungutan pajak. Indonesia mengatur ketentuan dan tata cara pajak dalam UU No. 28 Tahun 2007 dimana orang pribadi dan juga badan merupakan wajib pajak yang dimana pajak bersifat terutang dan memaksa dengan berdasarkan undang-undang Indonesia. Perusahaan di Indonesia juga termasuk dalam wajib pajak, dimana perusahaan harus membayar pajak kepada negara sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan dari pihak DJP atau Direktorat Jenderal Pajak yang dimana diatur dalam PPh pasal 25 dan PPh pasal 29. Pada umumnya prinsip dari perusahaan sendiri adalah meminimalkan beban atau biaya dan mendapatkan keuntungan yang maksimal. Sedangkan, pajak itu sendiri adalah

beban bagi perusahaan. Dengan begitu regulasi pajak yang telah berlaku dapat dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk meminimalkan beban pajak. Dalam menjalankan upaya meminimalkan beban pajak ini terklasifikasi dalam dua jenis, yaitu pertama penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang secara legal dan upaya kedua adalah dengan cara penggelapan pajak (*tax evasion*) yang secara illegal. Wardani dan Ruslim (2020:470) mengungkapkan *tax avoidance* atau penghindaran pajak ini sendiri adalah upaya yang sah dan legal dalam meminimalkan beban pajak pada perusahaan dengan menggunakan ketentuan undang-undang yang telah ditetapkan. Penghindaran pajak ini sendiri lazim ditemukan pada perusahaan-perusahaan di Indonesia untuk upaya meminimalkan beban pajak perusahaan. Diantaranya ditemukan perusahaan di Indonesia yang melakukan penghindaran pajak adalah PT. Bantoel Internasional yang diungkapkan pada tahun 2019 hal ini telah dilaporkan oleh Tax Justice pada tahun 2019. Kasmir (2019:158) menjelaskan *leverage* adalah pinjaman atau utang perusahaan yang digunakan untuk meningkatkan keuntungan secara lebih maksimal pada bisnis atau investasi yang dilakukan. Selain itu, *leverage* adalah rasio yang berfungsi untuk melihat nilai dari asset yang dimodali oleh hutang perusahaan. Apabila *leverage* perusahaan tinggi maka akan semakin beresiko karena, akan menyebabkan biaya utang perusahaan yang semakin tinggi. Kasmir (2017:198) mengungkapkan mengenai *profitability* dimana menjelaskan bahwa hal ini adalah *ratio* yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh *profit* selama jangka waktu tertentu dengan modal yang dimiliki perusahaan. Modal yang digunakan pada perusahaan seperti asset, *equity*, atau

dari hasil penjualan. Dalam menghitung *profitability* perusahaan salah satunya menggunakan rasio *return on assets* (ROA). *Ratio* ini menghitung bagaimana perusahaan mendapatkan *profit* dengan menggunakan *assets* yang dimiliki. Apabila *profitability* perusahaan itu tinggi artinya modal yang digunakan perusahaan umumnya tidak banyak dan juga biaya utang yang ditimbulkan oleh hutang artinya semakin sedikit. Penelitian terdahulu di Indonesia yang terkait dengan biaya utang, *tax avoidance*, *leverage*, dan *profitability* adalah pertama dilakukan oleh Anto Manullang, Hendra Agustin, Irene M, dan Binsar Sihombing (2020:70) mengungkapkan bahwa *tax avoidance* tidak berpengaruh atau negatif terhadap *cost of debt*, lalu ROA memiliki pengaruh dan *significant* terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2017. Sedangkan, penelitian oleh Sherly Lie Wardani (2020:477) dinyatakan bahwa *tax avoidance* berpengaruh positif kepada *cost of debt* dan *leverage* juga memiliki pengaruh positif dan *significant* terhadap *cost of debt* pada perusahaan manufaktur sektor *industry* makanan dan minuman dengan 10 sampel yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dan perbedaan dari hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *tax avoidance*, *leverage*, dan *profitability* dengan menguji pengaruhnya kepada *variable* biaya utang. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang bergerak dalam *industry* barang konsumsi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan tahun 2015-2019 agar penelitian ini menghasilkan wawasan yang terkini dan tahun yang digunakan sebelum terjadinya *pandemic*

sehingga menggambarkan keadaan ekonomi secara normal. Sehingga, penelitian ini berjudul “PENGARUH *TAX AVOIDANCE*, *LEVERAGE*, DAN *PROFITABILITY* TERHADAP BIAYA HUTANG PADA INDUSTRI BARANG KONSUMSI”.

### **1.2 Masalah Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, rumusan masalah penelitian yang muncul adalah:

- 1) Apakah *tax avoidance* memiliki pengaruh terhadap biaya utang?
- 2) Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap biaya utang?
- 3) Apakah *profitability* memiliki pengaruh terhadap biaya utang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan masalah penelitian yang telah dijelaskan diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menguji seberapa besar pengaruh *tax avoidance* terhadap biaya utang perusahaan manufaktur.
- 2) Untuk menguji seberapa besar pengaruh *leverage* terhadap biaya utang perusahaan manufaktur.
- 3) Untuk menguji seberapa besar pengaruh *profitability* terhadap biaya utang perusahaan manufaktur.



#### **1.4 Manfaat Penelitian**

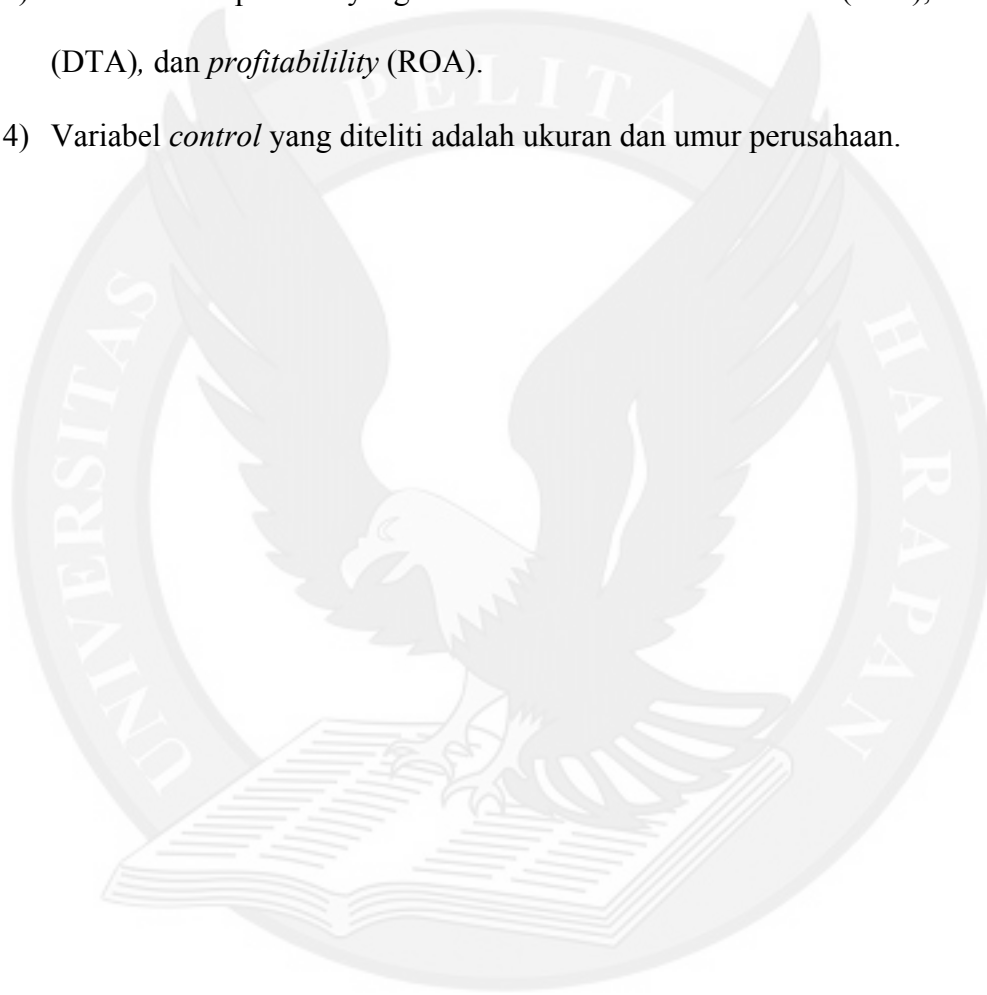
Sejalan dengan tujuan dilakukannya penelitian ini yang telah dijelaskan diatas, maka diharapkan penelitian ini memiliki manfaat-manfaat sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti: Mendapatkan manfaat menambah wawasan, keterampilan, dan pengalaman meneliti. Peneliti mendapatkan wawasan yang lebih mendalam mengenai pengaruh *tax avoidance* terhadap biaya utang, pengaruh *leverage* terhadap biaya utang, dan pengaruh *profitability* terhadap biaya utang.
- 2) Bagi pembaca penelitian ini: Diharapkan mendapatkan wawasan mengenai perpajakan, terutama mengenai *tax avoidance*, *leverage*, *profitability*, dan biaya utang beserta pengaruhnya.
- 3) Bagi perusahaan barang konsumsi: Diharapkan penelitian ini dapat menambahkan informasi mengenai *tax avoidance*, *leverage*, dan *profitability* terhadap biaya utang agar dapat bermanfaat bagi perusahaan dan terus lebih baik kedepannya.
- 4) Bagi peneliti selanjutnya: Diharapkan penelitian ini mengenai *tax avoidance*, *leverage*, *profitability*, dan biaya utang dapat dijadikan referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

#### **1.5 Batasan Masalah**

Agar pembahasan tidak meluas dalam penelitian dan lebih terfokus maka masalah penelitian ini dibatasi menjadi:

- 1) Sampel pada penelitian ini menggunakan Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dan terdapat dalam S&P Capital IQ tahun 2015-2019.
- 2) Variabel dependen yang diteliti adalah biaya utang.
- 3) Variabel independen yang diteliti adalah *tax avoidance* (ETR), *leverage* (DTA), dan *profitability* (ROA).
- 4) Variabel *control* yang diteliti adalah ukuran dan umur perusahaan.



## 1.6 Sistematika Pembahasan

BAB I: Pada bab pertama ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah dan *variable* yang digunakan. Lalu pada bab ini juga membahas mengenai masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan terakhir membahas sistematika pembahasan.

BAB II: Bab kedua ini menjelaskan mengenai kajian teoritis yaitu tentang defnisi konsep dasar atau teori-teori yang berhubungan dengan judul penelitian ini. Lalu membahas mengenai kajian terdahulu penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti, kerangka teoritis dan hipotesis yang dipilih oleh peneliti.

BAB III: Pada bab ini menjelaskan mengenai populasi dan *sample* yang digunakan, lalu menjelaskan teknik pengumpulan data dalam penelitian. Pada bab ini juga menjelaskan *variable* secara rinci beserta dengan rumus yang digunakan, setelah itu menjelaskan metode analisa data beserta dengan uji-uji yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV: Bab keempat menjelaskan mengenai hasil dari penelitian secara rinci mengenai hasil penelitian, analisis model yang dilakukan oleh peneliti, hasil uji dari hipotesis diterima atau ditolak dan menjelaskan tentang hasil dari penelitian data yang telah diolah oleh peneliti.

BAB V: Dalam bab terakhir ini yaitu kesimpulan dan saran adalah berisi mengenai kesimpulan dari awal sampai akhir penelitian yang lebih terfokus kepada hasil penelitian, apakah hipotesis diterima atau ditolak. Terakhir, mencantumkan saran.